

Hadriani : *Implementasi Dzikir dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual (Perspektif Pendidikan Islam)*

IMPLEMENTASI DZIKIR DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL (Perspektif Pendidikan Islam)

Implementation of Dhikr in Increasing Spiritual Intelligence (Islamic Education Perspective)

H a d r i a n i
Universitas Muhammadiyah Parepare

Abstract: This risech discusses the Implementation of Dhikr in Improving Spiritual Intelligence (Perspektif Pendidikan Islam). The main issues studied are focused on how the Implementation of Dhikr in Improving Spiritual Intelligence (Islamic Education Perspective). This study aims, to know how to dhikr according to the guidance of Islamic teachings, to know the relationship between dhikr with spiritual intelligence, and to know the Islamic view of spiritual intelligence in the perspective of Islamic education. The research type of this thesis is the literature. The results of this study indicate, the way of dhikr according to the guidance of Islamic teachings is done with the heart and oral, and with itself or a group. Dhikr has a virtue, one of which is to make the heart become calm. The Islamic view of spiritual intelligence in the perspective of Islamic education has the same meaning as the spirit. The spirit is unknowable. Ruh is always a relationship with the Godhead, he is able to know himself and his creator, he is also able to see that can make sense. The spirit is the essence of human life, it is created directly and associated with the higher reality of its creator. The spirit has the desire and the desire to return to God when it is still new and united with the human body. A good spirit is a spirit that does not forget its creator and Always yearns for higher realities. It can be seen from individual actions whether he is disloyal and likes to be immoral or like and always do good.

Keywords: implementation of dhikr, spiritual intelligence

Abstrak: Tulisan ini membahas tentang Implementasi Dzikir Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual (Perspektif Pendidikan Islam). Permasalahan pokok yang dikaji terfokus pada bagaimana Implementasi Dzikir Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual (Perspektif Pendidikan Islam). Penelitian ini bertujuan, untuk mengetahui cara berdzikir menurut tuntunan ajaran Islam, mengetahui hubungan antara dzikir dengan kecerdasan spiritual, dan mengetahui pandangan Islam tentang kecerdasan spiritual dalam perspektif pendidikan Islam. Jenis penelitian tesis ini adalah kepustakaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan, cara berdzikir menurut tuntunan ajaran Islam yaitu dilakukan dengan hati dan lisan, dan dengan sendiri maupun sebuah

kelompok. Dzikir memiliki keutamaan, salah satunya adalah dapat membuat hati menjadi tenang. Pandangan Islam tentang kecerdasan spiritual dalam perspektif pendidikan Islam memiliki makna yang sama dengan ruh. Ruh merupakan hal tidak dapat diketahui keberadaannya (gaib). Ruh selalu hubungan dengan Ketuhanan, ia mampu mengenal dirinya sendiri dan penciptanya, ia juga mampu melihat yang dapat masuk akal. Ruh merupakan esensi dari hidup manusia, ia diciptakan langsung dan berhubungan dengan realitas yang lebih tinggi yaitu penciptanya. Ruh memiliki hasrat dan keinginan untuk kembali ke Tuhan pada waktu masih berada dan menyatu dengan tubuh manusia. Ruh yang baik adalah ruh yang tidak melupakan penciptanya dan Selalu merindukan realitas yang lebih tinggi. Ini dapat terlihat dari perbuatan individu apakah ia ingkar dan suka maksiat atau suka dan selalu berbuat kebaikan.

Kata Kunci: implementasi dzikir, kecerdasan spiritual

PENDAHULUAN

Kecerdasan spiritual membantu seseorang menjalani hidup pada tingkatan makna yang dalam. Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual tinggi cenderung lebih kreatif, luwes, berwawasan luas dan spontan.¹ Zohar dan Marshall selanjutnya mengemukakan bahwa jika kecerdasan spiritual seseorang telah berkembang dengan baik, akan ditandai oleh kemampuannya untuk bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif), tingkat kesadaran diri yang tinggi, kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit serta kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-

nilai.² Mereka juga enggan untuk melakukan sesuatu yang menyebabkan kerugian karena tidak diperlukan dan mempunyai kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (berpandangan holistik). Mereka mempunyai pertanyaan mendasar, yaitu mengapa dan bagaimana untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar.

Manusia sepanjang hidupnya mengalami proses perkembangan yang berlangsung sejak masa konsepsi sampai akhir hayatnya. Sebagai petunjuk dan pedoman hidup yang sempurna bagi manusia, maka Al-Qur'an memberi petunjuk tentang seluruh persoalan kehidupan sosial kemasyarakatan, memberikan pula informasi serta pelajaran tentang ilmu kealaman yang lain sebagai penunjang fungsi pokoknya yaitu sebagai pedoman penyelenggaraan hidup yang bahagia baik di dunia maupun di

¹Halik, Abdul. *Implementasi Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Intelectual, Emotional, dan Spiritual Quotient: Telaah di Universitas Muhammadiyah Parepare*. Diss. UIN Alauddin Makassar, 2013.

²Goleman Daniel, *Emotional Intelligence* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), h. 36.

akhirat.³ Berdo'a dan berzikir kepada Allahswt, semakin diperlukan oleh manusia dengan ikutin semakin majunya ilmu pengetahuan dan teknologi. Erat kaitannya sebab semakin majunya pengetahuan dan teknologi tersebut maka semakin banyak juga peristiwa dan bencana yang terjadi diluar perhitungan manusia, yang terkadang membuat manusia itu sendiri menjadi bimbang dan labil. Firman Allah swt, dalam QS. Al-Baqarah/2:186;

Terjemahnya:

Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang aku, Maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.⁴

Berzikir yang sebenarnya secara harafiah berarti kita selalu menyebut nama Allah swt. dan menghayatinya disanubari. Tidak hanya itu dzikir juga suatu ibadah yang diperkenalkan Allah swt dan Rasul-Nya. Dengan berdzikir, kegelisahan hati, kecemasan emosi dan kemarahan dapat hilang dengan sendirinya. Menghilangkan kerisauan dalam hubungan antara dirinya dengan

Allahswt. Orang yang lalai tentunya akan dihantui kerisauan antara dirinya dengan Allahswt, yang tidak bisa dihilangkan kecuali dengan dzikir.⁵

Lebih lanjut bila lebih dipahami bahwa didalam hati ada suatu celah yang sama sekali tidak bisa disumbat kecuali dengan dzikir. Jika dzikir merupakan amalan hati dan ia juga mengingatkan jalan yang seharusnya ditempuh, maka inilah dzikir yang disebut dzikir yang dapat menutupi celah sehingga orangnya menjadi kaya bukan karena harta, terpancang bukan karena keturunan, disegani bukan karena kekuasaan. Namun jika ia lalai berdzikir kepada Allah SWT maka keadaanya menjadi sebaliknya, ia miskin sekalipun hartanya banyak, hina sekalipun memegang kekuasaan dan tidak dipandang sekalipun keluarganya mapan.⁶

Banyak mengingat (berzikir) kepada Allahswt baik di pagi hari, sore hari, dan malam hari atau setelah melakukan sholat fardhu dan sholat sunnah. Zikir dapat dilakukan dengan duduk, berbaring atau berdiri, diucapkan dalam hati atau dengan lisan. Sebagaimana dalam firman Allahswt. QS. Al-Ahzab/33:41-42;

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah SWT, dzikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang.⁷

⁵Ahmad Ghozali, *Zikir dan Amalan Nabi Seharian-hari*(Jakarta: Zahra, 2006), h. 32.

⁶Halik, Abdul. "Ilmu pendidikan islam: perspektif ontologi, epistemologi, aksiologi." (2020).

⁷Departemen Agama RI, *op.cit*, h. 423.

³Halik, Abdul, and Syukri Syukri. "Internalisasi Nilai-Nilai Iman dalam Pembentukan Aqidah Peserta Didik di SMP DDI Mangkoso Kabupaten Barru." *Istiqra'* 7.1 (2019).

⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2008), h.28.

Tidak hanya dengan berdzikir saja, manusia mendapatkan ketenangan batin, namun juga harus disertai dengan do'a. Berdo'a tidak hanya ketika manusia berada dalam kesulitan, namun berdo'a juga ketika manusia dalam keadaan bahagia, dan sehat. Do'a adalah suatu ibadah yang juga harus dilakukan oleh setiap muslim sebagai penyampaian, mengingat dan bersyukur kepada Allah swt.

Masalah pokok dari penelitian ini adalah: Bagaimana cara berdzikir menurut tuntunan ajaran Islam?, Bagaimana hubungan antara dzikir dengan kecerdasan spiritual?, Bagaimana perspektif pendidikan Islam tentang kecerdasan Spritual?

Tujuan dari Penelitian ini adalah: Untuk mengetahui cara berdzikir menurut tuntunan ajaran Islam. Untuk mengetahui hubungan antara dzikir dengan kecerdasan spiritual. Untuk mengetahui pandangan Islam tentang kecerdasan spiritual dalam perspektif pendidikan Islam. Kegunaan Penelitian dari penelitian ini adalah; Kegunaan Teoritis yaitu Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memperkaya pengetahuan dan memberikan sumbangan informasi pada teori psikologi khususnya bidang agama, dalam membahas hubungan antara dzikir dengan kecerdasan spiritual. Kegunaan Praktis yaitu Apabila penelitian ini membuktikan bahwa dzikir mempengaruhi kecerdasan spiritual maka hasil penelitian ini dapat memberikan informasi terkait pentingnya dzikir untuk meningkatkan kecerdasan spiritual dan pentingnya kecerdasan

spiritual baik dalam kehidupan pribadi maupun bermasyarakat.

PEMBAHASAN

Konsep Dzikir Dalam Islam

Berdzikir kepada Allah swt. adalah suatu rangkaian dari Iman dan Islam yang mendapat perhatian khusus dan istimewa dari al-Qur'an dan Sunnah. Orang yang berdzikir berarti ia mengikuti apa yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw dan meyakini akan kemaslahatan yang akan didapatkan dari aktivitas tersebut. Dzikir merupakan hal yang penting bagi manusia, hal ini dibuktikan dengan banyaknya ayat al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad saw yang menyinggung dan membahas masalah ini.

Al-Qur'an memberi petunjuk bahwa dzikir itu bukan sekedar ekspresi daya ingatan yang ditampilkan dengan bacaan lidah sambil duduk merenung, tetapi lebih dari itu, dzikir bersifat implementatif dalam berbagai variasi yang aktif dan kreatif.

- a) Al-Qur'an menjelaskan dzikir berarti membangkitkan daya ingatan. Allah swt berfirman dalam QS. ar-Ra'd/13:28; Terjemahnya:

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah swt. Ingatlah, Hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.⁸

Dengan hati yang tenang secara otomatis akan membangkitkan daya ingat untuk bisa merenungi makna hidup dan kehidupannya. Hidup adalah

⁸Departemen Agama RI, *op.cit*, h. 252.

merupakan suatu anugerah yang harus disyukuri dan dipergunakan dengan baik mengingat masih adanya kehidupan setelah kehidupan dunia.

- b) Dzikir berarti pula ingat akan hukum-hukum Allah swt. hal ini dijelaskan oleh Allah swt dalam QS. An-Nahl/16:90;

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah swt menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah swt melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.⁹

Berdzikir manusia dapat mengingat akan hukum yang telah disyariatkan Allah SWT. kepada manusia. Ketika manusia ingat akan hukum-hukum tersebut kita akan termotivasi untuk melaksanakan dan mengamalkannya sehingga timbullah ketaatan menjalankan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya.

- c) Dzikir juga berarti mengambil pelajaran atau peringatan dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah/2:269; Terjemahnya:

Allah menganugerahkan Al-hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al-Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan

barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. dan Hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).¹⁰

Melalui dzikir, manusia dapat mendapatkan manfaat dan petunjuk serta hidayah dari Allah swt. Manusia dapat mengambil pelajaran dari merenungi keagungan dan kebesaran Tuhannya, sehingga manusia akan dimudahkan dalam rangka meniti jalan dan keridhaan-Nya.

- d) Dzikir bisa diartikan mengartikan meneliti proses alam QS. Ali 'Imran/3:190-191;

Terjemahnya:

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, Maka peliharalah kami dari siksa neraka."¹¹

Dzikir tidak hanya merupakan ucapan lisan, akan tetapi dalam berpikir merenungi dan meneliti alam sumesta ini juga tergolong sebagai dzikir. Ibnu Atta sebagaimana yang dikutip Baidi Bukhori membagi dzikir menjadi tiga jenis. Pertama, dzikir Jali, yaitu suatu perbuatan mengingat Allah swt dalam bentuk ucapan-ucapan lisan yang mengandung arti pujian, rasa syukur dan doa pada Allah swt yang lebih menampakkan suara yang jelas untuk menuntun gerakan hati, misalnya dengan membaca *tahlil* (mengucapkan

⁹*Ibid.*, h. 278.

¹⁰*Ibid.*, h. 43.

¹¹*Ibid.*, h. 75.

kalimat *Lailaha illa* Allah swt), tasbih (mengucapkan kalimat *subhana* Allah swt) dan sebagainya. Kedua, dzikir *Khafi*, yaitu Dzikir yang dilakukan secara khusuk oleh ingatan hati, baik disertai dzikir lisan atau tidak. Orang yang sudah mampu melakukan dzikir ini hatinya senantiasa memiliki hubungan dengan Allah swt. Ia selalu merasakan kehadiran Allah SWT kapan dan dimana saja. Ketiga, dzikir *Haqqi*, yaitu dzikir yang dilakukan oleh seluruh jiwa raga, lahiriyah dan batiniah, kapan dan dimana saja, dengan memperketat upaya memelihara seluruh jiwa raga dari larangan Allah swt dan mengerjakan apa yang diperintahkan-Nya.¹²

Sedangkan terkait dengan bacaan-bacaan dzikir yang sangat baik untuk diamalkan dan yang pernah Rasul Muhammad saw ajarkan (*ma'tsur*) diantaranya seperti bacaan atau lafal Al Baqiyyatu Ash Shalihah yang terdiri dari: bacaan *tasbih*, bacaan *tahmid*, bacaan *takbir*, bacaan *tahlil*, bacaan *al Hauqalah*

Selain lafal *Al-Baaqiyatu Ash Shalihatu*, Rasulullah Muhammad saw juga mengajarkan kepada kita bacaan lain yang baik dan dianjurkan untuk kita amalkan sebagai media untuk mendekatkan diri kepada-Nya, antara lain adalah:¹³

- 1) Bacaan *Istighfar*
- 2) Bacaan *Basmalah*
- 3) Bacaan *Isti'adzah* atau *Ta'awwudz*

- 4) Bacaan *Hasbullah*
 - 5) Bacaan *al-Asma al-Husna*
 - 6) Berdoa (memanjatkan permohonan kepada Allah swt)
- Selain dengan bermacam bacaan tersebut, berdzikir kepada Allah swt. juga dapat dilakukan dengan membaca, merenungkan, dan memikirkan ayat-ayat Allah swt, baik ayat *qauliyah* (al Qur'an) maupun ayat *qauniyah* yang terwujud dalam segala wujud ciptaannya.

Ibnu Ata, seorang sufi yang menulis *al-Hikam* (kata-kata hikmah) membagi dzikir atas tiga bagian: dzikir *jail* (dzikir jelas, nyata), dzikir *khafi* (dzikir samar-samar) dan dzikir *haqiqi* (dzikir sebenar-benarnya).¹⁴

Keutamaan Berdzikir

Berdzikir kepada Allah swt. adalah ibadah sunah yang teramat mulia lagi utama. Dzikir adalah peringkat doa yang paling tinggi, yang di dalamnya tersimpan berbagai keutamaan dan manfaat yang besar bagi hidup dan kehidupan kita, bahkan kualitas diri kita dihadapan Allah swt. sangat dipengaruhi oleh kuantitas dan kualitas dzikir kita kepada-Nya. Jika kita banyak mengingat Allah swt. dengan tulus dan ikhlas karena mengharap ridha-Nya, maka sesungguhnya kita adalah orang yang mulia dan dimuliakan Allah swt, akan tetapi sebaliknya jika kita lalai dari mengingat Allah swt sesungguhnya kita termasuk orang yang merugi.¹⁵

¹²Teungku Muhammad Hasbi AshShiddieqy, *Pedoman Dzikir dan Do'a* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2002), h. 4.

¹³Idrus Al-Kaf, et al., *Dzikir dan Do'a-do'a Rasulullah SAW* (Cet. ke-1;Pekalongan : CV. Gunung Mas, 2006), h. 9

¹⁴Mawardi Labay El Shulthani, *Dzikir dan Do'a Dalam Kesibukan Membawa Umat Supaya Sukses dan Selamat* (Cet. ke-I, Jakarta: Yayasan Al-Mawardi, 2007), h. 55.

¹⁵Muhammad Ismail Ishak, *Ensiklopedia Do'a dan Dzikir* (Jakarta: Penerbit Alifbata, 2007), h. 1

Para sufi memandang dzikir merupakan sesuatu yang sangat penting untuk membersihkan hati dari dosa. Hal ini bukanlah pendapat personal mereka, melainkan ditandaskan oleh Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad saw.¹⁶

Manusia sudah pasti tidak luput dari dosa, sedangkan dosa itu sendiri membuat hati menjadi kotor. Diibaratkan sebuah cermin, hati yang kotor karena dosa akan membuat cermin tersebut ternoda sehingga sulit untuk memberikan gambaran yang jelas pada benda yang ada di depannya. Demikian juga hati, hati akan menjadi kotor dan bisa juga menjadi tertutup sehingga sulit untuk mendapatkan dan menerima hidayah dari Allah swt. Dzikir dapat membersihkan hati dari kotoran yang melekat padanya. Allah Swt. memberikan penghormatan yang begitu besar terhadap orang-orang terus menerus mengingat-Nya. Bagaimana tidak, Allah swt. memberikan balasan yang sangat berlipat atas apa yang manusia lakukan. Dia tidak akan meninggalkan orang yang selalu mengingat-Nya. Begitu mulianya kedudukan dzikir dihadapan sehingga Allah swt. selalu menyertai orang yang melaksanakannya. Allah swt. akan memberikan balasan yang lebih baik bagi hamba-hambanya yang senantiasa mengingatnya dalam setiap keadaan.

Dzikir dalam al Qur'an ditekankan lebih dari seratus kali. Tidak ada pembatasan metode, jumlah atau waktu berdzikir. Kapanpun dan dalam keadaan apapun kita diperintahkan untuk selalu ingat kepada Allah

¹⁶Mir, Valiuddin, *Contemplative Disciplines In Sufm*, Terj. M.S. Nasrullah, *Dzikir dan Kontemplasi Dalam Tasawuf* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2007), h. 90.

swt.¹⁷ Sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Ahzab/33:41-42;

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang.¹⁸

Semakin banyak manusia mengingat Allah swt maka akan semakin dekat dia dengan Allah swt. Ia akan merasa bahwa Allah swt selalu mengawasinya dan selalu memperhatikannya sehingga seseorang akan malu dan tidak berani melakukan suatu kesalahan atau dosa karena ada yang selalu mengawasi setiap gerak-geriknya.

Faedah Dzikir

Ada beberapa faedah atau manfaat dari berdzikir, antara lain yaitu:¹⁹

1. Dzikir dapat mengusir setan, menghilangkan kegundahan, kesulitan hidup dan kesengsaraan, kesempitan hati dan mendatangkan kebahagiaan, ketenangan dan ketenteraman. QS. Ar-Ra'd/13:28;

Terjemahnya:

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah

¹⁷Syekh Muhammad Hisyam Kabbani, *Encyclopedia Of Islamic Doctrine*, Terj. Zaimul Am, *Energi Dzikir dan Sholawat* (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, t.t.), h. 10.

¹⁸Departemen Agama RI, *op. cit.*, h.

¹⁹Amru Khaled, *Adz-Dzikr Yamhu Adz-Dzunub*, Terj. Subhan Nur (Kuwais), *The Power of Dzikir (Rahasia Kekuatan Dzikir)* (Jakarta: AMZAH, 2008), h. 56.

swt. Ingatlah, Hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram.²⁰

Dengan selalu berdzikir seseorang akan terhindar dari gangguan syaitan sehingga hatinya terasa tenang dan tentram. Seolah-olah berbagai macam masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari telah hilang dengan sendirinya.

2. Dzikir dapat menyinari wajah dan hati serta membungkus orang yang berdzikir dengan kewibawaan dan keluhuran Allah swt. Orang yang senantiasa ingat kepada Allah swt akan nampak berbeda dibandingkan dengan orang yang tidak pernah berdzikir kepada Allah swt. Dzikir merupakan nutrisi hati Dzikir dapat membuat hati kita seolah telah diberi vitamin, sehingga dapat memberikan kekuatan kembali kepada tubuh kita yang tadinya lemas.
3. Dzikir menjaga dari sifat munafik, karena orang munafik tidak menyebut Allah swt kecuali hanya sedikit.
4. Dzikir menghilangkan kekerasan hati. Hati akan menjadi keras jika seseorang tidak pernah berdzikir kepada Allah swt. Hati akan sulit menerima suatu kebenaran sehingga ia tidak dapat mengontrol tingkah lakunya.
5. Dzikir dapat menahan lisan dari ghibah, adu domba, berkata dusta, dan kesalahan-kesalahan lisan lainnya.
6. Dzikir dapat melapangkan segala kesulitan khususnya jika seorang

hamba menyebut Tuhannya dikala sedang lapang.

7. Mendapatkan perlindungan dan naungan dari Allah swt. di hari tidak ada naungan kecuali naungan-Nya.
8. Dzikir merupakan pupuk ma'rifat dan cinta kepada Allah swt.
9. Dzikir merupakan pintu Ihsan
10. Dzikir merupakan penawar kekerasan hati.

HUBUNGAN DZIKIR DENGAN KECERDASAN SPIRITUAL

Bagi masyarakat muslim, muara dari semua kecerdasan adalah kecerdasan spiritual. Sebab, tanpa spiritualitas semua kecerdasan tidak akan memberi makna pada kehidupan seseorang. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam yang menganjurkan semua jenis aktivitas yang dilakukan umatnya hanya untuk beribadah kepada Allah SWT.²¹

Konsep kecerdasan spiritual (SQ) for Kids Jalaluddin Rahmat Jalaluddin Rahmat mengawali spiritualitas anak-anak dengan kekuatan imajinasi. Mengawali dengan mengungkapkan kekuatan imajinasi sebelum menggunakannya dalam praktis pengembangan spiritual anak. Dari beberapa kisah yang dijelaskannya, tergambar sangat jelas bahwa sedemikian dahsyatnya imajinasi seseorang, Jalaluddin Rahmat ingin menggunakan kekuatan imajinasi anak untuk menembus dimensi transcendental sebagai upaya pengembangan kecerdasan spiritual anak.

²¹Levin Michal, *Spiritual Intelligence*(Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama,2005), h. 138.

²⁰Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 252.

Berangkat dari kekuatan imajinasi tersebut, Jalaluddin Rahmat memberikan kiat-kiat praktis untuk mengembangkan kecerdasan spiritual anak melalui kekuatan kecerdasan imaiinasi. Adapun kiat-kiat praktis tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Jadilah kita gembala spiritual yang baik
- b) Bantulah anak untuk merumuskan missi hidupnya
- c) Baca kitab suci bersama-sama dan jelaskan maknanya dalam kehidupan
- d) Ceritakan kisah-kisah agung dari tokoh-tokoh spiritual
- e) Diskusikan berbagai persoalan dengan perspektif ruhaniah
- f) Libatkan anak dalam kegiatan-kegiatan ritual keagamaan
- g) Bacakan puisi-puisi, atau lagu-lagu yang spiritual dan inspirasional.
- h) Bawa anak untuk menikmati keindahan alami.
- i) Bawa anak ke tempat-tempat orang yang menderita.
- j) Ikut sertakan anak dalam kegiatan-kegiatan sosial.²²

Islam menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual tidak hanya dilihat sebagai sebuah potensi dalam salah satu titik saraf di otak, tetapi lebih dari itu kecerdasan spiritual adalah fitrah yang sudah dimiliki manusia ketika berada dalam ruh, alam ketika manusia dibekali kemampuan mengenal dan mengakui Allah SWT. Fitrah menurut Al-Qur'an sebagian berarti sebagai penciptaan manusia yang memiliki potensi, sifat dasar, watak alami dan

²²Jalaluddin Rahmat, *SQ For Kids, Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Sejak Dini* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007), h. 68-69.

bawaan tertentu, seperti dijelaskan dalam QS. Al-Rum/30: 30 yang berbunyi sebagai berikut;

Terjemahnya:

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah swt; (tetaplah atas) fitrah Allah swt yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah swt. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.²³

(SQ) adalah hati nurani kita, yang mampu membuat kita menjadi lebih cerdas secara spiritual dalam beragama. Apabila anda memiliki kecerdasan spiritual, anda menjadi lebih sadar tentang gambaran besar atau gambaran menyeluruh tentang diri sendiri, jagad raya, dan kedudukan serta panggilan terhadap anda di dalamnya.²⁴

Kecerdasan spiritual, menurut psikolog University of California, Davis Robert Emmons, sebagaimana dikutip oleh Agus Efendi, memiliki komponen-komponen kecerdasan, yaitu :

- a) Kemampuan mentransendensi, Orang-orang yang sangat spiritual menyerap sebuah realitas yang melampaui materi dan fisik.
- b) Kemampuan untuk menyucikan pengalaman sehari-hari. Orang

²³Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 399.

²⁴Tony Buzan, *Head First 10 Cara Memanfaatkan 99% Dari Kehebatan Otak Anda Yang Selama Ini Belum Pernah Anda Gunakan* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003),h. 102.

yang cerdas secara spiritual memiliki kemampuan untuk memberi makna sakral atau ilahi pada berbagai aktivitas, peristiwa, dan hubungan sehari-hari.

- c) Kemampuan untuk mengalami kondisi-kondisi kesadaran puncak. Orang-orang yang cerdas secara spiritual mengalami ekstase spiritual. Mereka sangat perseptif terhadap pengalaman mistis.
- d) Kemampuan untuk menggunakan potensi-potensi spiritual untuk memecahkan berbagai masalah. Transformasi spiritual seringkali mengarahkan orang-orang untuk memprioritaskan ulang berbagai tujuan.
- e) Kemampuan untuk terlihat dalam pelbagai kebajikan. Orang-orang yang cerdas spiritual memiliki kemampuan lebih untuk menunjukkan pengampunan, mengungkapkan rasa terima kasih, merasakan kerendahan hati, dan menunjukkan rasa kasih.²⁵

Tanda kecerdasan spiritual menurut Al-Qur'an akan tampak sebagai berikut:

- a) Beriman dan bertaqwa yang dijelaskan dalam QS. At-Thalaq/65:10;

Terjemahnya:

Allah SWT menyediakan bagi mereka azab yang keras, Maka bertakwalah kepada Allah SWT Hai orang-orang yang mempunyai akal; (yaitu) orang-

orang yang beriman. Sesungguhnya Allah swt Telah menurunkan peringatan kepadamu²⁶

- b) Banyak berdzikir pada Allah swt, dimanapun dan kapanpun dijelaskan pada QS. Ali-Imran/3:190-191;

Terjemahnya:

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan Ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, Maka peliharalah kami dari siksa neraka.²⁷

- c) Senantiasa berdoa kepada Allah swt dan mengharap Rahmat-Nya dijelaskan QS. Ali-Imran/3:194; Terjemahnya: Ya Tuhan kami, berilah kami apa yang Telah Engkau janjikan kepada kami dengan perantaraan Rasul-rasul Engkau. dan janganlah Engkau hinakan kami di hari kiamat. Sesungguhnya Engkau tidak menyalahi janji.²⁸
- d) Berpegang teguh pada Al-Qur'an dijelaskan dalam QS. Shod/38: 29;

Terjemahnya:

Ini adalah sebuah Kitab yang kami turunkan kepadamu penuh

²⁶Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 559.

²⁷*Ibid*, h. 75.

²⁸*Ibid*, h. 75.

²⁵Davis RobertEmmon, *The Mind Of God The Scientific Basic For Rational World Ny(A:Touch StoneBook,2002)*, h. 63.

dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatNya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran.²⁹

- e) Mendirikan Sholat dan banyak beribadah pada malam hari dijelaskan dalam QS. Ar-Ra'd/13:22 dan QS. az-Zumar/39:9;

Terjemahnya:

Dan orang-orang yang sabar Karena mencari keridhaan Tuhannya, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezki yang kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang-orang Itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik).³⁰

Terjemahnya:

(Apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya Katakanlah: Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui. Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.³¹

Potensi Spiritual

1. Potensi Ruh

Tema potensi spiritual dapat ditelusuri melalui pemikiran klasik. Misalnya, Imam al-Gazali membahas

²⁹*Ibid*, h. 455.

³⁰*Ibid*, h. 25.

³¹*Ibid*, h.459.

empat potensi tahu manusia. yakin: *qalb, ruh, nafs dan aql*.³² MenurutNya, roh adalah dimensi kehidupan fisik.³³ Menurut al-Razi, ruh adalah suatu wujud esensi yang sederhana terjadi dengan perintah Allah dan penciptaannya serta pengaruhnya dalam membuat kehidupan pada jasad.³⁴

2. Potensi Qalb

Potensi qalb yang terkait dengan dimensi psikologi dan dimensi spiritual tampak sejalan dengan petunjuk hadis Nabi saw. dari Abi Hurairah

Artinya:

Dari Nu'man bin Basyir berkata, saya mendengar rasulullah saw bersabda, ... ketahuilah di dalam tubuh terdapat sepotong daging, apa bila baik (sehat) maka baiklah (sehatlah) tubuh seluruhnya, apa bila rusak maka rusaklah tubuh seluruhnya, ketahuilah itu adalah hati. (HR Bukhari).³⁵

Kata *qalb* pada hadis tersebut, dapat diartikan dengan makna dimensi fisik dapat pula diartikan dengan makna psikis dan makna spiritual. Menurut Ibnu Hajar al-Asqaln dalam syarahnya, *qalb* adalah berfungsi untuk menalar (*ya'qil-n*), sebagaimana

³²Muhammad al-Gazali, *Ihya Ulumuddin Juz III*(Al-Qihiroh : Dar al-ads,1412 H/1992 M) h.5.

³³*Ibid.*,

³⁴Imam Fakhruddin al-Razi, *Yas'al-naka an al-Roh*, diterjemahkan oleh Muhammad Abdul Kadir, dengan judul, *Rh itu Misterius* (Jakarta: Cendikia sentra Muslim, 1422 h/2001 M.), h.25.

³⁵Muhammad Ibn Isma'il Ab- 'Abd Allah al-Bukhari al-Ja'fi, *al-Jam'i*Juz I (Beir-t: Ibn Katsir, 1407 M/1987 H), h. 52; CD.*al-Kutubu al-Tis'ah*, al-Bukhari hadis nomor 50.

dipahami dari firman Allah swt.
فتكون لهم قلوب يعقلون بها.

Apabila hati (*qalb*) baik, maka baiklah anggota badan, apabila rusak, maka rusaklah semua anggota badan, karena semua amal lahirnya dari al-*qalb*. Perintah Nabi, meminta keterangan pada hati, mengandung petunjuk bahwa: (1) pada hati (*qalb*) terdapat pusat informasi kebenaran, (2) hati (*qalb*) bersifat aktif dan dapat berdialog dengan diri manusia.

3. Potensi *Nafs*

Kata *nafs* dalam bentuk mufrad dirangkai dengan damir *ana* (*nafs*) ditunjukkan kepada diri nabi saw. Kata *nafs* dalam bentuk mumufrad berarti: ruh, jiwa, diri.³⁶

Kata *nafs* berarti, sesuatu yang merupakan hasil perpaduan antara jasmani dan ruhani manusia, perpaduan tersebut menjadi yang bersangkutan yang mengenal perasaan, emosi, pengetahuan, dikenal dan dibedakan dengan manusia lainnya. *Nafs* semacam ini dimiliki oleh semua makhluk hidup. Oleh Imam al-Gazali disebut ruh dimensi kehidupan fisik. Menurut al-Razi, ruh adalah suatu wujud esensi yang sederhana terjadi dengan perintah Allah dan penciptanya serta pengaruhnya dalam membuat kehidupan jazad.

Dzikir dalam suasana yang hening akan dapat merasakan kehadiran Allah swt. Dengan keyakinan seperti itu, seseorang yang berdzikir optimis saat berdo'a. Optimisme ini dipupuk dengan

baik sehingga melahirkan mentalitas yang positif. Pemupukan dapat dilakukan melalui pembiasaan berdzikir. Agama mengajarkan dzikir dilakukan sehabis shalat khususnya pada waktu pagi hari dan 2/3 malam. Pembiasaan ini akan mempengaruhi jiwa pelakunya kemudian menguatkan rasa takut kepada Allah swt, yang bermuara pada kesabaran. Dengan berdzikir akan menjadi mawas diri, hatinya menjadi tenang dan kualitas hidupnya akan lebih bermakna. Dengan berdzikir orang akan mengingat kesalahan-kesalahan dan kezaliman yang pernah dilakukannya.

Kondisi inilah yang membuat orang menjadi lebih tenang dan emosinya menjadi lebih stabil. Ketenangan hati ini mempengaruhi sikap dan perilakunya. Dzikir bermanfaat karena dapat (1) menghilangkan kesedihan dan kemuraman hati, (2) menimbulkan rasa percaya diri, (3) menumbuhkan rasa cinta dan kebahagiaan.³⁷

Orang yang jarang berdzikir hatinya akan keras dan kasar. Dari ayat tersebut dapat dijelaskan bahwa sebaliknya orang yang banyak berdzikir, hatinya akan lembut karena dzikir akan membentuk sifat dan suasana hati. Yang oleh Al-*Tujibi* dikatakan sebagai *layyin al qalbu* yaitu kalbu yang lunak atau hati yang tunduk.³⁸ Dari berbagai sumber di atas jelaslah bahwa kebiasaan berdzikir dengan khushyu akan mempengaruhi

³⁶ Abu a-Qasim al-Husain bin Muhammad al-Ma'ruf bi al-Ragib al-Asfahani, al-Mufradat fi Garib al-Qur'an, yang di rajih oleh Wail Ahmad Abd. Arrahman (al-Qahirah-Misr: al-Maktabat al-Taufuqiyyat, 2003), h. 507.

³⁷ Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah Membentuk Kepribadian Yang Bertanggungjawab, Profesional dan Berakhlak* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), h. 49.

³⁸ Zohar, D dan Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual* (Bandung: Mizan, 2007), h. 46.

kondisi psikologis seseorang yaitu membuat kondisi emosi menjadi lebih tenang. Dengan ketenangan yang diperoleh individu akan lebih mampu mengenali emosinya, mengelola emosinya, memotivasi dirinya untuk bertindak dalam cara yang sesuai dengan tuntutan lingkungan, mengenal emosi orang lain dan membina hubungan yang harmonis dengan orang lain. Adapun ciri-ciri kecerdasan spiritual tersebut adalah:³⁹

1. Memiliki visi
2. Merasakan kehadiran Allah swt
3. Berdzikir dan berdo'a
4. Memiliki kualitas sabar
5. Cenderung pada kebaikan
6. Memiliki empati
7. Berjiwa besar
8. Bahagia melayani

IMPLEMENTASI DZIKIR DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL (PESFEKTIF PENDIDIKAN ISLAM)

1. Berdzikir Menurut Tuntunan Islam

Dzikir disini adalah dzikrullah yaitu mengingat Allah swt, menyebut nama Allah, membaca dan mempelajari firman-Nya dalam Al-Qur'an. Dengan demikian, maka tata cara dzikrullah dapat kita lakukan dengan tiga cara: 1. Dzikir melalui lisan, yaitu menyebut nama Allah misalnya dengan mengucapkan Subhaanallah, *Alhamdulillah, Allaahu Akbar, Laa ilaaha illallaah, Astaghfirullah* dan lain-lain. 2. Dzikir melalui hati, yaitu memiliki keyakinan yang kuat yang benar tentang adanya Allah swt, hati

selalu mengingat Allah swt, sehingga suasana batin menjadi tenang, karena hati juga selalu mengucap Allah swt. 3. Dzikir melalui anggota badan, yaitu selalu membaca Al-Qur'an, menegakkan sholat, orang yang mengistiqomahkan baca Al-Qur'an maka hatinya tenang dan segala penyakit jiwanya hilang. Sedangkan orang yang senantiasa sholat hatinya akan tenang, merasa dekat dengan Allah swt dan segala dosanya terampuni.

Dzikir dapat dilakukan dengan duduk, berdiri dan berbaring pun bisa. Dzikir itu yang paling sempurna adalah dengan melakukan shalat. Sebab dalam shalat itu seluruh ucapan, hati dan gerakan semata-mata hanya untuk Allah swt. Dan lebih utama lagi, selesai melakukan shalat, lalu dilanjutkan berdzikir dan berdo'a kepada Allah swt. Disamping berdo'a kita juga dianjurkan untuk berikhtiar, yaitu berusaha secara maksimal sesuai dengan kemampuan kita, misalnya kita berdo'a mohon jadi pandai, hendaknya kita berusaha rajin belajar agar jadi pandai. Kalau semua keinginan kita masih tertutup sedangkan kita sudah maksimal, maka kita harus bersabar dan bertaqwa kepada Allah swt, dengan keyakinan yang benar bahwa Allah selalu memilihkan yang terbaik untuk kita. Karena itu kita harus menerima takdir dan irodad Allah swt. Sebab tak ada satupun makhluk yang wujud di dunia ini yang lepas dari ketentuan Allahswt (*sunnatullah*).

2. Kecerdasan Spiritual Dalam Perspektif Pendidikan Islam.

Kecerdasan spiritual bukan kecerdasan dalam menjalankan Agama, karena penekannannya pada pemaknaan semata. Istilah spiritual tersebut tidaklah merujuk kepada

³⁹Sukidi, *Kecerdasan Spiritual: Mengapa SQ Lebih Penting Daripada IQ dan EQ* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), h. 65.

sumber atau proses hidup (spirit, ruh). Kecerdasan spiritual bukanlah untuk memenuhi kebutuhan ketuhanan atau ruhaniyah (*spirit*), dan bukan pula untuk memenuhi kebutuhan pokok manusia dalam aspek nilai-nilai yang merupakan suatu kebutuhan vital yang hanya dapat digali dari sumber Wahyu Ilahi. Kecerdasan spiritual ini lebih menekankan pada upaya solutif terhadap segenap kompleks dan permasalahan eksistensialnya, tanpa harus berhubungan dengan agama atau nilai-nilai ilahiyah.⁴⁰

Agama dan spiritual adalah dua hal yang saling melengkapi pada dasarnya tiap agama monotheis mempunyai dua dimensi keberagaman, yaitu dimensi eksoteris yang berupa ritus-ritus lahiriyah dan rangkaian doktrin serta norma-norma yang didasarkan pada wahyu Allah swt dan dimensi esoteris yang berupa pemaknaan atas hakikat simbol-symbol keagamaan atau aspek-aspek ruhaniyah (*spiritualitas*). Bahkan, dimensi *esoteric* tersebut lah yang merupakan jantung agama, karena agama merupakan suatu proses pendakian spiritual untuk kembali kepada kesejatan. Kematangan beragama eksoterik dengan ditunjang kematangan spiritualitas (*esoterik*) akan membawa pengaruh kepada pandangan manusia terhadap manusia dalam kehidupan, sehingga mampu menampilkan sosok yang arif dalam menyikapi segala problematika kehidupan dunia.

Bagi umat Islam ditemukannya kecerdasan spiritual setidaknya-tidaknya mampu berkarya khazanah berfikir dan memberikan motivasi untuk

⁴⁰ Agus Nggermanto, *Quantum Quotient Kecerdasan Quantum* (Bandung: Penerbit Nuansa, 2003), h. 40.

mengaktualitaskan ajaran Islam secara nyata (*applicable*). Disisi lain hal ini juga merupakan pintu pembuka kesadaran umat beragama, Islam khususnya, bahwa banyak pemeluk agama yang hanya terpesona pada masalah ritual agama dan kurang mempraktikannya dalam kehidupan keseharian. Beragama, sehingga keberagamannya tidak membawanya kepada kecerdasan spiritual dan ruhaniyah.

Kerangka berfikir yang mendasari teori spiritualitas Islam adalah visi filosofis Islam tentang manusia. Visi filosofis tersebut adalah sebagai berikut:⁴¹

1. manusia adalah makhluk Allah swt yang memiliki bentuk fisik biologis yang paling sempurna.
2. Manusia memiliki fitrah religius
3. Manusia adalah khalifah Allah swt dan hamba-Nya
4. Manusia adalah makhluk multidimensional yang secara psikologis memiliki hati (*al-qalb*), akal (*al-aql*), jiwa (*an-nafs*), dan roh (*al-ruh*)

Dengan potensi-potensi tersebut maka untuk menjadi pribadi muslim yang cerdas secara spiritual dibutuhkan beberapa elemen, antara lain :⁴²

1. Terwujudnya keseimbangan (*equilibrium*) antara kebutuhan

⁴¹ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spritual ESQ Way 165 Berdasarkan 1 Ihsan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam* (Jakarta: Penerbit Arga, 2005), h. 52.

⁴² Muhammad Muhyidin, *Manajemen ESQ Power* (Yogyakarta: DIVA Press, 2007), h. 58.

fisik-biologis dengan mental religius

2. Terhindarnya individu dari penyakit (*symptom*) hati dan jiwa
3. Terciptanya ketenangan jiwa dan kebahagiaan hidup

Untuk mencapai ketiga hal tersebut maka *al-aql* dan *al-qalb* hendaknya diarahkan kepada dimensi ruhaniah (mencapai sifat-sifat ilahiah atau *al-nafs al-muthma'innah*) dengan moralitas terpuji (*al-akhlaq al-mahmudah*) sebagai indikatornya, dan menghindarkan diri dari belenggu hawa nafsu yang secara naluriah memiliki tendensi pada dorongan *agresive* dan *destructive*, dengan moralitas tercela (*al-akhlaq al-madzmumah*) sebagai indikatornya. Di sini diri manusia ditingkatkan kedudukannya, sehingga mencapai ketenangan dan kesempurnaan. Inilah proses perjuangan hidup manusia yang sejati atau seperti yang disebutkan nabi sebagai jihad yang paling besar (*al-jihad al-akbar*).⁴³

Untuk menjadi muslim yang cerdas secara spiritual diperlukan adanya visi dan persepsi yang jelas bahwa hidup merupakan amanat dan merupakan jembatan emas menuju keridhaan Allah swt dan menciptakan keyakinan bahwa mendapatkan karunia dan keridhaan Allah swt merupakan tujuan hidup. Kesadaran bahwa manusia adalah milik dan dari Allah swt serta akan kembali lagi menuju Allah swt (*inna lillahi wa inna ilaihi raji'un*) perlu ditanamkan dalam sanubari yang paling dalam. Dengan

⁴³Muhammad Djarot Sensa, *Quranic Quotient Kecerdasan-Kecerdasan Bentuk Al-Quran* (Jakarta: PT. Mizan Publika, 2005), h. 44.

kesadaran ini manusia akan merasakan kehadiran Allah swt, merindukan perjumpaan dengan Allah swt, berbuat, bersikap dan bernafas karena Allah swt semata-mata. Dengan mengerjakan misi hidupnya yang sesuai dengan fitrahnya atau *qudrah* dirinya maka hati (*qalb*) manusia terselamatkan dari penyakit fikiran, dan jika hati (*qalb*) selamat (*qalbun salim*), ia akan 'melihat' Tuhannya. Al-Ghazali menjelaskan bahwa satu-satunya perangkat dalam diri manusia untuk ber-*ma'rifatullah* adalah hati (*qalb*) nya. *Qalb* (hati) adalah rasa si jiwa (*nafs*) dan bukan rasa psikis (emosi) yang dapat tersentuh oleh observasi psikologis, ia adalah makhluk ruhani.⁴⁴

Konsep spiritualitas Islam pada dasarnya merupakan penjelasan tentang hubungan hamba dengan dzat Yang Maha Sejati, dengan melalui pendakian-pendakian spiritual yang terus-menerus menuju asal segala muasal. Kecerdasan spiritualitas seperti ini merupakan kemampuan manusia untuk mengenali potensi fitrah dalam dirinya. Fitrah ini adalah akar ilahiyah (*original road*) yang Allah swt berikan sejak ditiupkan ruh ke dalam rahim ibu.⁴⁵ Dengan kesadaran yang semakin meningkat ini, akhirnya manusia visi hidup dan pemaknaan kehidupan terhadap dunia yang penuh arti dan pengharapan, karena perjalanan kehidupan sejati belum berakhir.

Dengan demikian adalah sangat tidak mungkin orang yang tidak

⁴⁴M. Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa* (Jakarta: Gema Insani, 2007), h. 69.

⁴⁵Sukidi, *Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ Lebih Penting daripada IQ dan EQ* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), h. 28-29.

mengakui adanya Tuhan dapat menjadi cerdas secara spiritual. Kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional pada dasarnya hanya menyoroti hubungan dengan sesama manusia (*hablun minannas*) yang berdimensi duniawi, sedangkan hal-hal yang terkait dengan Allah swt (*hablun minallah*) yang berdimensi ukhrowi belum terjelaskan. Untuk menjelaskannya secara tuntas diperlukan kecerdasan spiritual karenanya kecerdasan spiritual lah yang mampu mengoptimalkan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional seseorang. Dengan kecerdasan spiritual manusia mampu berfikir secara kreatif, berwawasan ke depan dan mampu membuat aturan-aturan. Untuk dapat mengembangkan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional secara optimal langkah yang tepat adalah dengan memulai mengasah kecerdasan spiritual. Meskipun demikian kecerdasan spiritual semata-mata tidak akan membawa kepada pencerahan yang sejati jika nilai-nilai luhur ilahiyah yang dikemas dalam ajaran agama diabaikan atau bahkan ditinggalkan.

Al-Qur'an menggambarkan struktur manusia yang terdiri dari: ruh (*al-ruh*), jiwa (*al-nafs*) dan jasad atau tubuh (*al-jism*). Dengan struktur yang demikian itu manusia mempunyai potensi-potensi spiritual untuk menjalin hubungan dengan Tuhannya, melalui peningkatan dan penyempurnaan. Dalam hal ini Jalaluddin Rahmat menjelaskan bahwa ruh adalah bagian yang paling terang, dan jasad atau tubuh adalah bagian yang paling gelap, sedangkan *nafs* (jiwa) adalah jembatan yang menghubungkan jism dan ruh. Setiap orang mempunyai *nafs* yang berbeda. Ada *nafs* yang lebih dekat

dengan ruh; dan ada *nafs* yang sangat jauh dari ruh.⁴⁶ Pada sebagian orang, *nafs*nya bersinar dan bergerak naik menuju wujud yang hakiki, yakni Allah swt. Pada sebagian orang lagi *nafs*nya sangat gelap dan bergerak turun menjauhi Allah swt, menuju ketiadaan. *Nafs* adalah *barzakh* yang selalu berubah.

Jiwa (*nafs*) manusia merupakan sesuatu yang dianggap bertanggung jawab terhadap segala aktifitas manusia dan yang akan diberi pahala atau hukuman di akhirat. Jiwa lah yang menerima pendidikan dan penyucian. Pendidikan dan penyuciannya dilakukan dengan mengasah hati (*qalb*), karena hati merupakan potensi rasa dari jiwa. Dialah yang mampu menangkap pancaran sinar-sinar ilahi. Dengan demikian, kecerdasan spiritual dalam pandangan Islam terletak pada jiwa (*nafs*), lebih khususnya pada hati (*qalb*) yang merupakan rajanya. Allah swt menempatkan hati (*qalb*) sebagai kesadaran manusia, sehingga Allah swt sendiri tidak mempedulikan tindakan yang kasat mata, bahkan Allah swt memaafkan kesalahan yang tidak dengan sengaja disuarakan oleh hati nuraninya.

Untuk menjadi cerdas secara spiritual manusia harus memiliki kemampuan untuk mendengarkan hati nuraninya atau bisikan kebenaran yang mengilahi dalam cara dirinya mengambil keputusan atau melakukan pilihan-pilihan, berempati dan beradaptasi. Hal ini sangat ditentukan oleh upaya pendidikan dan pensucian hati, sehingga mampu memberikan

⁴⁶Danah Zohar dan Ian Marshall, *Spiritual Capital: Memberdayakan SC di Dunia Bisnis*, Terj. Helmi Mustofa (Bandung: Mizan, 2005), h. 117.

nasihat dan arah tindakan serta cara pengambilan keputusan seseorang. Untuk itu maka hati (*qalbu*) harus senantiasa berada pada posisi menerima curahan cahaya ruh yang bermuatan kebenaran dan kecintaan pada ilahi, karena ruh memang berada pada martabat Ilahi.

Sebagai bentuk dari proses psikologis ketiga, kecerdasan spiritual berfungsi untuk mengoptimalkan kinerja dua jenis kecerdasan sebelumnya, yaitu kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Kecerdasan spiritual bersifat menyatukan, yaitu bahwa berfikir bukanlah semata-mata proses otak semata Intelektual *quotient*(IQ), tetapi juga menggunakan emosi dan tubuh spiritual *quotient*(SQ), serta dengan semangat, visi, harapan, kesadaran akan makna dan nilai Spiritual *quotient*(SQ). Perbedaan pokok kecerdasan spiritual dengan dua jenis kecerdasan sebelumnya adalah kinerjanya. Intelektual *quotient*(IQ), menghasilkan jenis berfikir seri, yaitu kinerja dari aktifitas otak yang linier, logis dan rasional. Keunggulan berfikir seri dan kecerdasan intelektual adalah keakuratan, ketepatan dan tanggung jawabnya. Kecerdasan emosional menghasilkan aktifitas berfikir asosiatif yang memiliki keunggulan dapat berinteraksi dengan pengalaman dan dapat terus berkembang melalui pengalaman atau eksperimen. Ia dapat mempelajari cara-cara baru melalui pengalaman yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Ia juga memiliki kemampuan untuk mengenali nuansa atau ambiguitas, yang tidak dimiliki oleh kecerdasan intelektual. Tidak seperti kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional ini kurang akurat dan lambat dalam belajar

serta cenderung terikat pada kebiasaan atau pengalaman.

Dari dua jenis kecerdasan tersebut kemudian ditemukanlah kecerdasan ketiga yaitu kecerdasan spiritual yang menghasilkan cara berfikir unitif atau menyatukan, yaitu menyatukan dua cara berfikir sebelumnya dan dengan kreatif menciptakan dan mengubah aturan-aturan yang telah terbentuk dalam proses berfikir dan mengarahkannya sesuai dengan kehendak kita. Kecerdasan spiritual memungkinkan manusia untuk memaknai dan memberikan nilai terhadap segala pengalaman.

Pandangan Islam ketinggian tingkat spiritual tidak semata-mata dilihat dari proses pemaknaan, melainkan terdapat suatu proses yang terus menerus yang disebut sebagai proses penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*) dan pengendalian hawa nafsu (*mujahadah*). Kearifan untuk memaknai kehidupan dalam konteks nilai yang lebih luas merupakan imbas dari proses tersebut dan bukan tujuan akhir. Tujuan akhirnya atau puncak spiritualitasnya adalah keridhaan dan cinta Ilahi untuk dapat ma'rifat kepada Allah swt, sehingga dapat kembali kepada-Nya dengan selamat. *Inna lillahi wa inna ilaihi raaji'uun*.⁴⁷ Dari gambaran diatas studi ini ditujukan untuk memberikan alternatif Islami terhadap konsep kecerdasan spiritual. Tidak semua konsep Kecerdasan Spiritual ditolak, melainkan perlu ditelaah secara kritis dalam perspektif spiritualitas Islam. Kajian ini diharapkan mampu menggali konsep Islam dari pemikiran tokoh

⁴⁷Mahfudz Syairozi, *Konsep Pendidikan Generasi Tiga Dimensi* (Jombang: Jejak Pena, 2002), h. 153.

dalam memberikan alternatif Islami terhadap segala kompleks permasalahan spiritual dalam pengertian yang lebih luas. Dengan kajian ini peneliti berharap bahwa kecerdasan spiritual dapat lebih mampu memberi kontribusi dalam kehidupan beragama, khususnya bagi umat Islam.

Spiritual dalam pandangan Islam memiliki makna yang sama dengan ruh. Ruh merupakan hal tidak dapat diketahui keberadaannya (*gaib*). Ruh selalu hubungan dengan Ketuhanan, ia mampu mengenal dirinya sendiri dan penciptanya, ia juga mampu melihat yang dapat masuk akal. Ruh merupakan esensi dari hidup manusia, ia diciptakan langsung dan berhubungan dengan realitas yang lebih tinggi yaitu penciptanya. Ruh memiliki hasrat dan keinginan untuk kembali ke Tuhan pada waktu masih berada dan menyatu dengan tubuh manusia. Ruh yang baik adalah ruh yang tidak melupakan penciptanya dan selalu merindukan realitas yang lebih tinggi. Ini dapat terlihat dari perbuatan individu apakah ia ingkar dan suka maksiat atau suka dan selalu berbuat kebaikan.⁴⁸

3. Pendidikan Spiritual dalam Perspektif Pendidikan Islam

Pendidikan berbasis spiritual didefinisikan sebagai konsep, sistem pendidikan yang menekankan pada pengembangan kemampuan ruhaniah atau spiritual dengan standar spiritual yang dapat dirasakan untuk meraih kesempurnaan hidup menurut ukuran Islam. Pengembangan kemampuan spiritual tidak terbatas, akan tetapi

mencakup semua pelaku pendidikan. Hal ini berangkat dari asumsi bahwa mendidik dan mengikuti pendidikan adalah ibadah. Ibadah secara fungsional bertujuan pada pencerahan spiritual.⁴⁹

Pendidikan Berbasis Spiritual didasari oleh keyakinan bahwa aktivitas pendidikan merupakan ibadah kepada Allah swt. Manusia diciptakan sebagai hamba Allah swt yang suci dan diberi amanah untuk memelihara kesucian tersebut. Secara umum pendidikan berbasis spiritual memusatkan perhatiannya pada spiritualitas sebagai potensi utama dalam menggerakkan setiap tindakan pendidikan dan pengajaran, dalam hal ini dipahami sebagai sumber *inspiratifnormative* dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran, dan sekaligus spiritualitas sebagai tujuan pendidikan.

PENUTUP

Cara berdzikir menurut tuntunan ajaran Islam yaitu dilakukan dengan dengan hati dan lisan, dan dengan sendiri maupun sebuah kelompok. Dzikir memiliki keutamaan, salah satunya adalah dapat membuat hati menjadi tenang. Dengan contoh yang telah diberikan oleh Rasulullah tentang dzikir dan waktu-waktu yang telah disunnahkan seperti setelah shalat dan lain sebagainya. Hubungan antara dzikir dengan kecerdasan spiritual dimana semakin tinggi dzikir maka semakin tinggi pula kecerdasan spiritualnya, dan juga semakin rendah dzikir maka

⁴⁸Abdul Mujib, dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam* (Jakarta: Rajawali Press. 2001), h. 329-330.

⁴⁹Ahmad Rivauzi, *Pendidikan Berbasis Spiritual: Telaah Pemikiran Pendidikan Spiritual Abdurrauf Singkel dalam Kitab Tanbih al-Masyi*, Tesis (Padang: PPs IAIN Imam Bonjol Padang, 2007), h. 91.

semakin rendah pula kecerdasan spiritualnya. Hal ini berarti bahwa dzikir yang dilaksanakan sebagai ritual ibadah keagamaan mampu menjadi sarana untuk meningkatkan potensi kecerdasan spiritual seseorang. Pandangan Islam tentang kecerdasan spiritual dalam perspektif pendidikan Islam memiliki makna yang sama dengan ruh. Ruh merupakan hal tidak dapat diketahui keberadaannya (gaib). Ruh selalu berhubungan dengan Ketuhanan, ia mampu mengenal dirinya sendiri dan penciptanya, ia juga mampu melihat yang dapat masuk akal. Ruh merupakan esensi dari hidup manusia, ia diciptakan langsung dan berhubungan dengan realitas yang lebih tinggi yaitu penciptanya. Ruh memiliki hasrat dan keinginan untuk kembali ke Tuhan pada waktu masih berada dan menyatu dengan tubuh manusia. Ruh yang baik adalah ruh yang tidak melupakan penciptanya dan selalu merindukan realitas yang lebih tinggi. Ini dapat terlihat dari perbuatan individu apakah ia ingkar dan suka maksiat atau suka dan selalu berbuat kebaikan.

Dzikir memiliki manfaat yang banyak oleh karena itu perlu dilakukan penelitian lanjutan tentang dzikir dan kecerdasan spiritual. Penelitian ini telah memastikan bahwa dzikir yang baik memiliki hubungan terhadap kecerdasan spiritual. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperhatikan dan menambah aspek-aspek dzikir dalam spiritual lainnya, sehingga khasanah dzikir dalam meningkatkan kecerdasan spiritual dalam perspektif Islami lebih berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahdar, Ahdar, Abdul Halik, and Musyarif Musyarif. "Perspective of Islamic Education to Value Continuity And Culture." *TARBIYA ISLAMIA: Jurnal Pendidikan dan Keislaman* 10.2 (2020): 1-10.
- Achmadi. *Ideologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010.
- Ahmad Dadang. *Epistemologi Doa: Meluruskan, Memahami dan Mengamalkan*. Bandung: NUANSA. 2011.
- Al-Kaf Idrus. H. *Dzikir dan Do'a-do'a Rasulullah SAW*. Cet. Ke-1; Pekalongan: CV. Gunung Mas. 2006.
- An-Nahlawi Abdurrahman. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Terjemahan. *Shihabuddin*. Jakarta: Gema Insani Press. 2002.
- Arifin Muzayyin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Aksara. 2007.
- Aziz Abd. *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras. 2009.
- Azwar Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009.
- Ar-Rais. H. M. *Cara Membangkitkan Surga Ke Rumahmu: Membangkitkan Mindset Baiti Jannati Dari Segala Sisi Keluarga Anda*. Yogyakarta: Garailmu. 2009.
- Delta Aulia M. Yaniyullah, *Melejitkan Kecerdasan Hati & Otak*. Jakarta: Raja Grafindo Persada 2005.
- Darajat Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 2011.
- Davis Robert Emmon. *The Mind Of God The Scientific Basic For Rational World Ny*. A: Touch Stone Book. 2002.
- Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan*

- spiritual Dalam Berfikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan, Terj. Dari SQ: Spiritual Intelligence The Ultimate Intelligence oleh Rahmani Astuti, Ahmad Nadjib Burhani dan Ahmad Baiquni. Cet. 2. Bandung: Mizan, 2001.*
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Diponegoro. 2008.
- Endraswara Suwardi. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Tim Redaksi CAPS. 2011.
- El Shulthani Mawardi Labay. *Dzikir dan Do'a Dalam Kesibukan Membawa Umat Supaya Sukses dan Selamat*. Cet. ke-I; Jakarta: Yayasan Al-Mawardi. 2007.
- Ghozali Ahmad. *Zikir dan Amalan Nabi Seharian-hari*. Jakarta: Zahra. 2006.
- Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2007.
- Gardner Howard. *Multiple Intelligences*. Batam: Interaksara. 2002.
- Ginanjari Agustian Ary. *Emotional Spiritual Quotient, Rahasia Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*. Jakarta: PT Arga Tilanta. 2009.
- Halik, Abdul. *Implementasi Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Intelektual, Emotional, dan Spiritual Quotient: Telaah di Universitas Muhammadiyah Parepare*. Diss. UIN Alauddin Makassar, 2013.
- Halik, Abdul. "Paradigma Pendidikan Islam dalam Transformasi Sistem Kepercayaan Tradisional." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam* 14.2 (2016).
- Halik, Abdul. "Paradigm of Islamic Education in the Future: The Integration of Islamic Boarding School and Favorite School." *Information Management and Business Review* 8.4 (2016): 24-32.
- Halik, Abdul. "Ilmu pendidikan islam: perspektif ontologi, epistemologi, aksiologi." (2020).
- Halik, Abdul, and Syukri Syukri. "Internalisasi Nilai-Nilai Iman dalam Pembentukan Aqidah Peserta Didik di SMP DDI Mangkoso Kabupaten Barru." *Istiqra'* 7.1 (2019).
- Halik, Abdul, Zulfianah Zulfianah, and Muh Naim. "Strategies of Islamic Education Teachers to Increase Students' Interest In Learning and Practicing in State Junior High School Lanrisang (SMPN) 1 Lanrisang, Pinrang." *MADANIA: Jurnal Kajian Keislaman* 22.2 (2018): 253-264.
- Hanafie, St Wardah, et al. "Problems of Educators and Students in Learning Islamic Religious Education at MTs Pondok Darren Modern Darul Falah, Enrekang District." *Al-Ulum* 19.2 (2019): 360-386.
- Hanafie Das, St Wardah, Abdul Halik, and Eli Hamid. "Undertanding Of Gender's Perspective Linked To Islamic Education During Covid-19 Pandemic." *Multicultural Education* 7.8 (2021): 194-200.
- Hasbi Ash-Shiddieqy Teungku Muhammad, *Pedoman Dzikir dan Do'a*. Semarang PT. Pustaka Rizki Putra. 2002.
- Harry Sidharta dan Syahmuharnis. *TQ Transcendental Quotient: Kecerdasan Diri Terbaik*. Jakarta: Penerbit Republika. 2006.
- Head First Tony Buzan. *10 Cara Memanfaatkan 99% dari Kehebatan Otak Anda Yang Selama Ini Belum Pernah Anda*

- Gunakan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 2003.
- Ismail Ishak Muhammad. *Ensiklopedia Do'a dan Dzikir*. Jakarta: Penerbit Alifbata. 2007.
- Ian Maeshal dan Danah Zohar. *SQ: Kecerdasan Spiritual*. Terjemah. Rahmani Astuti dkk, Bandung: Mizan Pustaka. 2
- Sewang, Anwar, and Abdul Halik. "Learning Management Model of Islamic Education based on Problem: A Case Study of the Tarbiyah and Adab Department of IAIN Parepare." *Talent Development & Excellence* 12.1 (2020): 2731-2747.